



HEGEMONI KEKUASAAN DALAM PUISI “AKU TULIS PAMFLET INI” KARYA W.S. RENDRA: KAJIAN ANTONIO GRAMSCI

HEGEMONY OF POWER IN THE POETRY “I WROTE THIS PAMPHLET” BY W.S. RENDRA: A STUDY OF ANTONIO GRAMSCI

Frisčila Sinaga¹, Elizabeth Sinaga², Novriana Sitanggang³,

Yohantio Panta Ria Sihite⁴, Renta Giofani Hutapea⁵

¹⁻⁵ Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Medan

Email : friscila005@gmail.com¹, elizabethenzelikasina@gmail.com², sitanggangnovriana15@gmail.com³,
yohantiosihite@gmail.com⁴, rentagfn@gmail.com⁵

Article Info

Article history :

Received : 18-03-2025

Revised : 20-03-2025

Accepted : 22-03-2025

Published: 24-03-2025

Abstract

The poem "Aku Tulis Pamflet Ini" by W.S. Rendra, written in the 1970s, reflects the complex socio-political conditions of Indonesia during the transition from the Old Order to the New Order. This article analyzes the poem using Antonio Gramsci's hegemony theory, exploring how it reflects the dominance of the ruling class while offering a critical ideological alternative to that hegemony. The analysis reveals how Rendra employs language and imagery to depict contrasting social realities, highlights the crucial role of intellectuals in resisting hegemony, and encourages readers to recognize social injustice and take part in challenging the ruling class's dominance. Through this analysis, the article demonstrates how literature can serve as a powerful tool for critiquing social realities and advocating for social justice.

Keywords: *hegemony, sociology of literature. Antonio Gramsci*

Abstrak

Puisi "Aku Tulis Pamflet Ini" karya W.S. Rendra, yang ditulis pada tahun 1970-an, merupakan cerminan kondisi sosial politik Indonesia yang kompleks pada masa transisi dari Orde Lama ke Orde Baru. Artikel ini menganalisis puisi tersebut dengan menggunakan pendekatan teori hegemoni Antonio Gramsci, menelusuri bagaimana puisi ini mencerminkan hegemoni kelas dominan dan menawarkan alternatif ideologis yang kritis terhadap hegemoni tersebut. Analisis ini mengungkap bagaimana Rendra menggunakan bahasa dan imaji untuk menampilkan realitas sosial yang kontras, menunjukkan peran penting intelektual dalam melawan hegemoni, serta mengajak pembaca untuk menyadari ketidakadilan sosial dan berpartisipasi dalam melawan hegemoni kelas dominan. Melalui analisis ini, artikel ini menunjukkan bagaimana sastra dapat menjadi alat yang ampuh untuk mengkritik realitas sosial dan memperjuangkan keadilan sosial.

Kata Kunci: *hegemoni, sosiologi sastra, Antonio Gramsci*

PENDAHULUAN

Puisi adalah hasil karya sastra imajinatif yang disusun menggunakan bahasa indah agar dapat memberikan kesan estetis dan menarik. Oleh sebab itu, keindahan puisi terutama terletak pada pemilihan kata-katanya (Alamsyah, 2020: 21). Untuk menciptakan kesan indah tersebut, penyair memanfaatkan gaya bahasa yang menarik, yang dikenal dengan istilah majas. Menurut Fauzi dkk (2018: 952) majas merupakan cara pengarang mengungkapkan makna melalui pilihan bahasa dan cara puisi itu disusun. Penggunaan majas yang tepat akan membuat puisi terasa lebih hidup dan memikat. Selain itu, Gita dan Yuhdi (2022: 42) menyatakan bahwa pemilihan kata atau



diksi yang sesuai akan membangkitkan imajinasi pembaca terhadap isi puisi, sebaliknya, jika pilihan katanya tidak tepat, maka pesan atau gambaran yang ingin disampaikan penyair sulit diterima pembaca. Puisi sebagai bentuk ekspresi sastra sering kali mencerminkan, menantang, atau bahkan memperkuat ideologi yang dominan dalam suatu masyarakat. Melalui simbol, metafora, dan struktur bahasa yang khas, puisi dapat menjadi medium perlawanan terhadap hegemoni atau justru menjadi sarana reproduksi ideologi yang berkuasa. Oleh karena itu, menggunakan teori hegemoni Gramsci dalam menganalisis puisi dapat mengungkap bagaimana kekuasaan, ideologi, dan resistensi direpresentasikan dalam karya sastra. W.S Rendra adalah seorang penyair yang mengungkapkan komentar sosialnya, yaitu kritik sosial melalui karya sastra puisi. Puisi menjadi media W.S. Rendra untuk menuangkan ide yang didapat dan dialaminya Muhammad Wildan (2018:3). Tidak bisa dipungkiri bahwa W.S. Rendra adalah salah satu contoh penyair yang memperjuangkan hak orang-orang yang terinjak. Ia merasa tidak terima apabila ada yang membuatnya terganggu dengan keadaan sosial yang menyimpang, terutama oleh pemerintah. Rendra tidak henti-hentinya mengkritik pemerintahan pada masa orde baru. Banyak sekali kebijakan yang menurutnya tidak sesuai dengan keadaan yang ada, membuat masyarakat makin sengsara.

Puisi "Aku Tulis Pamflet Ini" karya W.S. Rendra, yang ditulis pada tahun 1970-an, merupakan salah satu karya sastra yang mencerminkan kondisi sosial politik Indonesia pada masa transisi yang kompleks. Masa tersebut menandai akhir Orde Lama dan awal gejolak politik dan sosial menyeruak di seluruh penjuru negeri. Di tengah gejolak tersebut, di mana gejolak politik dan sosial menyeruak di seluruh penjuru negeri. Di tengah gejolak tersebut, Rendra mengungkapkan keprihatinan terhadap kondisi bangsa yang masih terbelakang dan ketidakadilan sosial yang menyeruak. Puisi ini menampilkan kontradiksi antara realitas sosial yang keras dengan ideologi yang dipromosikan oleh kelas dominan. Rendra menggunakan bahasa yang lugas dan imaji yang kuat untuk mengungkapkan realitas tersebut dan menawarkan alternatif ideologis yang kritis terhadap hegemoni kelas dominan. Untuk memahami secara mendalam bagaimana puisi ini mencerminkan realitas sosial dan politik yang kompleks, serta bagaimana Rendra menawarkan alternatif ideologis yang kritis, artikel ini menggunakan pendekatan teori hegemoni Antonio Gramsci. Teori hegemoni Gramsci menjadi relevan karena menekankan bagaimana kelas dominan dalam masyarakat mempertahankan kekuasaannya melalui kontrol atas ideologi, budaya, dan institusi sosial. Gramsci menekankan bahwa hegemoni tidak hanya didasarkan pada kekuatan fisik, tetapi juga pada kekuatan ideologi yang mampu memengaruhi kesadaran dan persepsi masyarakat.

Berdasarkan penelitian terdahulu puisi Aku Tulis Pamflet ini telah dikaji menggunakan berbagai pendekatan. Irvan Novanda, dkk (2023) mengemukakan bahwa puisi W.S Rendra mengangkat kritik sosial. Perasaan yang tergambar dalam puisi menunjukkan marah dan kecewa. Hal ini karena sang penyair merasa bahwa kalangan masyarakat menengah ke bawah tidak bisa menyampaikan kritik. Puisi ini juga menggambarkan kekecewaan karena ketidakadilan dalam menyampaikan kritik di negeri ini. Penelitian yang sama menggunakan pendekatan hegemoni Antonio Gramsci adalah seperti (Mansur, 2017) mengkaji hegemoni dalam novel *Berkisar Merah* karya Ahmad Tohari. Mansur mendeskripsikan hegemoni melalui budaya, ideologi, peran kaum intelektual, dan negara. Penelitian lain menggunakan pendekatan hegemoni Antonio Gramsci ialah (Mahadi, 2020) mengungkap praktik hegemoni dalam novel *Orang-orang Proyek* karya Ahmad Tohari. Adapun tujuan penelitian ini untuk menganalisis dan mendeskripsikan makna kekuasaan



dalam puisi Aku Tulis Pamflet ini karya W.S. Rendra dengan pendekatan hegemoni Antonio Gramsci.

Landasan Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori hegemoni Antonio Gramsci. Hegemoni dapat diartikan sebagai kemampuan memengaruhi dan menggerakkan individu atau kelompok lain untuk bertindak sesuai yang diinginkan (Budiardjo, 2015). Hal ini memiliki makna dalam sosial politik, untuk mematusi penguasa, yang dikuasai harus tidak hanya menginternalisasi nilai dan aturan penguasa, namun juga harus memberi persetujuan terhadap posisi subordinasi mereka (Zezen 2017:63). Jadi, dapat dikatakan dalam hegemoni kekerasan terlihat samar sebab ditutup oleh kekuasaan yang bekerja secara halus melalui representasi simbol-simbol (Wulandari, 2021). Teori ini menjelaskan bagaimana suatu kelas sosial mempertahankan kekuasaannya bukan hanya melalui kekerasan atau paksaan, tetapi juga melalui konsensus dan pengaruh budaya. Hegemoni mencakup kontrol atas ideologi, nilai-nilai, dan institusi yang mempengaruhi cara berpikir dan bertindak masyarakat. Dengan demikian, puisi ini cocok untuk dianalisis menggunakan teori hegemoni Gramsci karena menggambarkan dinamika kekuasaan, kontrol ideologi, dan resistensi terhadap monopoli kekuasaan. Puisi sebagai bentuk ekspresi sastra sering kali mencerminkan, menantang, atau bahkan memperkuat ideologi yang dominan dalam suatu masyarakat. Oleh karena itu, menggunakan teori hegemoni Gramsci dalam menganalisis puisi dapat mengungkap bagaimana kekuasaan, ideologi, dan resistensi dipresentasikan dalam karya sastra (Faruk, 2020).

Rendra menggambarkan sajak yang ia tulis ini sebagai sebuah pamflet berarti surat selebaran. Seperti yang sering ditemui bahwa pamflet berisi pemberitahuan untuk khalayak. Pamflet bersifat bahasa tulis, sehingga mampu diingat terus oleh pembacanya. Berbeda dengan bahasa lisan yang muncul di berita atau sarana elektronik yang lain, pamflet lebih efektif menyampaikan pesan oleh Sang pembuat pamflet kepada sarannya. Selebaran itu dibuat sebagai bentuk protes kepada pemerintah. Jaring laba-laba dalam hal ini berarti sebuah perangkap musuh. Lembaga pendapat umum menjadi sebuah perangkap bagi orang yang berani mengkritik pemerintah. Dengan kata lain bahwa tidak ada yang berani menyalurkan aspirasinya karena takut akan penguasa yang tidak segan-segan menelannya. Akibat dari ketidakbebasan mengungkapkan aspirasi, rakyat hanya mampu mengeluh, mengkritik, mencela pada pemerintah dengan berkasak-kusuk antar tetangga. Rakyat hanya berkata “iya” pada setiap birokrasi yang diberlakukan. Sistem yang ada hanya diperuntukkan bagi sasaran sistem yang dalam hal ini adalah rakyat, sementara Sang pembuat sistem tidak bertanggung jawab atas apa yang telah dituliskannya dan berjalan menurut sistemnya sendiri. Puisi Rendra tersebut dapat diartikan bahwa rakyat setiap hari hanya mendapat janji dari pemerintah. Apa yang terpegang hari ini, kalimat tersebut bermakna ketika rakyat telah mendapat kepastian akan sebuah kabar baik dari pemerintah, kemudian bisa lupa besok pagiyang berarti bahwa janji yang telah dijanjikan hanya sebatas janji, yang bisa saja berubah dan diingkari sewaktu-waktu. Oleh karena itu pada kalimat ketidakpastian merajalela menjadi hal yang biasa bagi rakyat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui kajian studi pustaka. (Sugiyono, 2016) Metode kualitatif bertujuan untuk memahami makna dari suatu fenomena secara mendalam, mengembangkan teori baru, atau menggali informasi secara lebih eksploratif. Penelitian ini



dilakukan dengan menghimpun sumber kepustakaan, baik primer maupun sekunder. Studi pustaka melakukan serangkaian pengumpulan data dengan pencatatan data, membaca, dan mengelola data secara analitis, sistematis, dan objektif dari berbagai sumber jurnal, buku dan sumber-sumber lain yang terkait dengan kajian hegemoni Antonio Gramsci dan penelitian kritis terhadap karya sastra puisi Aku Tulis Pamflet ini karya W.S.Rendra. Penelitian ini dapat melihat dan mengkategorikan data dari sumber-sumber sesuai dengan topik yang diteliti. (Ismail Suarsi Wekke,dkk 2019:80) Kajian Pustaka merupakan sebuah uraian atau deskripsi tentang literatur yang relevan dengan bidang atau topik tertentu. Ia memberikan tinjauan mengenai apa yang telah dibahas atau yang telah oleh peneliti atau penulis, teori atau hipotesis yang mendukung, permasalahan penelitian yang diajukan atau ditanyakan, metode dan metodologi yang sesuai.

Kajian pustaka memuat hal berikut

1. Membahas teori-teori pendukung yang berlandaskan masa yang dikaji. Teori dapat berupa teori induk (*grand theory*), teori turunan (*middle range theory*), dan teori aplikasi (*applied theory*).
2. Membahas hasil-hasil riset sebelumnya yang sudah dilakukan oleh orang lain mengenai topik yang sejenis (Sarwono, 2010)

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa kajian pustaka memuat berbagai sumber yang diacu dan yang sudah disajikan secara konprehensif serta membahas kesimpulan- kesimpulan untuk selanjutnya dengan uraian peneliti sendiri yang dipetik kesimpulannya berdasarkan hasil penelitian orang lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Puisi “Aku Tulis Pamflet Ini” Karya W.S. Rendra menggambarkan sajak yang ia tulis ini sebagai sebuah pamflet berarti surat selebaran.

Bait Pertama:

*aku tulis pamphlet
karena lembaga pendapatan
ditutupi jarring labah-labah orang-orang bicara dalam kasak-kusuk,
dan ungkapan diri ditekan menjadi peng-ia-an*

Seperti yang sering ditemui bahwa pamflet berisi pemberitahuan untuk khalayak. Pamflet bersifat bahasa tulis, sehingga mampu diingat terus oleh pembacanya. Berbeda dengan bahasa lisan yang muncul di berita atau sarana elektronik yang lain, pamflet lebih efektif menyampaikan pesan oleh Sang pembuat pamflet kepada sarannya. Selebaran itu dibuat sebagai bentuk protes kepada pemerintah. Jaring laba-laba dalam hal ini berarti sebuah perangkap musuh. Lembaga pendapat umum menjadi sebuah perangkap bagi orang yang berani mengkritik pemerintah. Dengan kata lain bahwa tidak ada yang berani menyalurkan aspirasinya karena takut akan penguasa yang tidak segan-segan menelannya. Akibat dari ketidakbebasan mengungkapkan aspirasi, rakyat hanya mampu mengeluh, mengkritik, mencela pada pemerintah dengan berkacak-kusuk antar tetangga. Rakyat hanya berkata “iya” pada setiap birokrasi yang diberlakukan. Sistem yang ada hanya diperuntukkan bagi sasaran sistem yang dalam hal ini adalah rakyat, sementara Sang pembuat sistem tidak



bertanggung jawab atas apa yang telah dituliskannya dan berjalan menurut sistemnya sendiri.

Bait Kedua:

*apa yang terpegang hari ini
bisa luput besok pagi ketidak pastian merajalela
di luar kekuasaan kehidupan menjadi teka-teki
menjadi marabahaya, menjadi isi kebon binatang*

Dalam bait ini puisi Rendra tersebut dapat diartikan bahwa rakyat setiap hari hanya mendapat janji dari pemerintah. Apa yang terpegang hari ini, kalimat tersebut bermakna ketika rakyat telah mendapat kepastian akan sebuah kabar baik dari pemerintah, kemudian bisa luput besok pagi yang berarti bahwa janji yang telah dijanjikan hanya sebatas janji, yang bisa saja berubah dan diingkari sewaktu-waktu. Oleh karena itu pada kalimat ketidakpastian merajalela menjadi hal yang biasa bagi rakyat.

Bait Ketiga:

*apabila kritik boleh lewat saluran resmi
maka hidup akan menjadi sayur tanpa garam
lembaga pendapatan umum tidak mengandung pertanyaan tidak
mengandung pendapatan
dan akhirnya menjadi monopoli kekuasaan*

Bait ini mengkritik bagaimana kelas dominan mengendalikan saluran resmi untuk mengontrol kritik dan opini publik. Kritik hanya diizinkan melalui saluran yang mereka tentukan menghilangkan ruang untuk perdebatan dan pertanyaan. Ini menunjukkan bagaimana hegemoni mengontrol narasi dan informasi untuk mempertahankan kekuasaannya.

Bait Keempat:

*aku tulis pamphlet ini
karena pamphlet bukan tabu bagi penyair
aku inginkan merpati pos
aku ingin memainkan bendera-bendera semaphore di tangan ku
aku ingin membuat isyarat asap kaum indian
aku tidak melihat alasan*

Bait ini menunjukkan penolakan Rendra terhadap hegemoni dan ajakannya untuk melawannya. Rendra menyatakan bahwa "pamphlet bukan tabu bagi penyair", menunjukkan bahwa seni dapat menjadi alat untuk menyuarakan kebenaran dan menentang kekuasaan. Ia menginginkan "merpati pos", "bendera-bendera semaphore", dan "isyarat asap kaum indian" sebagai metafora



untuk menunjukkan bahwa ada banyak cara untuk menyampaikan pesan dan menentang hegemoni.

Bait Kelima:

*kanapa harus diam tertekan dan termangun
aku ingin secara wajar kita bertukar kabar duduk berdebat
menyatakan setuju atau tidak setuju
kenapa kekuatan menjadi tabir pikiran?
kekhawatiran telah mencemarkan kehidupan
ketegangan telah mengganti pergaulan pikiran yang merdeka
mata hari menyinari airmata yang berderai menjadi api*

Bait ini menggambarkan dampak hegemoni terhadap kehidupan masyarakat. Ketakutan, kegamangan, dan kelesuan menyerang pikiran dan menghalangi pergaulan pikiran yang merdeka. Rendra menggunakan imaji "matahari menyinari air mata yang berderai menjadi api" untuk menunjukkan bagaimana hegemoni menimbulkan rasa sakit dan kekecewaan yang mendalam.

Bait Keenam:

Rembulan memberi mimpi pada dendam gelombang angin menyingkapkan keluh kesah yang terongok bagai sampah

kegamangan

kecurigaan

ketakutan

kelesuan

Bait ini menggambarkan dampak hegemoni yang lebih dalam, menyerang jiwa dan pikiran masyarakat. Rendra menggunakan imaji "rembulan memberi mimpi pada dendam" untuk menunjukkan bagaimana hegemoni menciptakan rasa amarah dan keinginan untuk balas dendam. "Gelombang angin menyingkapkan keluh kesah yang terongok bagai sampah" menggambarkan bagaimana suara rakyat terabaikan dan dianggap tidak berharga. Rasa "kegamangan", "kecurigaan", "ketakutan", dan "kelesuan" menunjukkan bagaimana hegemoni menimbulkan rasa tidak berdaya dan keputusasaan di masyarakat.

Bait Ketujuh:

*aku tulis pamflet ini
karena kawan dan lawan adalah saudara
di dalam alam masih ada cahaya
matahari yang tenggelam diganti rembulan*



*lalu besok pagi pasti terbit kembali dan di dalam air lumpur kehidupan
aku melihat bagai terkaca:
ternyata kita, toh, manusia!*

Bait ini menunjukkan harapan dan keyakinan Rendra bahwa manusia tetap memiliki potensi untuk melawan hegemoni dan membangun kehidupan yang lebih baik. Rendra menyatakan bahwa "kawan dan lawan adalah saudara", menunjukkan bahwa persatuan dan solidaritas penting dalam melawan hegemoni. Ia juga menekankan bahwa "di dalam alam masih ada cahaya", menunjukkan bahwa harapan dan kebenaran masih ada walaupun kekuasaan mencoba untuk menutupinya. Rendra mengingatkan bahwa "matahari yang tenggelam diganti rembulan lalu besok pagi pasti terbit kembali", menunjukkan bahwa kehidupan terus berputar dan perjuangan untuk mencapai keadilan sosial akan terus berlanjut. Rendra mengajak pembaca untuk melihat realitas dengan jernih dan menyadari bahwa mereka adalah manusia yang memiliki potensi untuk mengubah keadaan.

KESIMPULAN

Puisi "Aku Tulis Pamflet Ini" karya W.S. Rendra adalah bentuk kritik sosial terhadap represi politik yang membungkam kebebasan berpendapat, dianalisis melalui teori hegemoni Antonio Gramsci. Puisi ini menggambarkan potret kelam dari situasi sosial-politik yang represif, di mana kebebasan berpendapat dan berekspresi tertekan oleh kekuasaan yang otoriter. Ketakutan dan ketidakpastian, di tengah suara-suara kritis yang dibungkam dan lembaga-lembaga publik yang dikuasai oleh mereka yang berkuasa. Penyair menggunakan pamflet sebagai simbol perlawanan terhadap penindasan. Dalam bentuk tulisan yang sederhana dan mudah disebarkan, pamflet menjadi sarana untuk menyuarakan kebenaran dan mengkritik ketidakadilan. Ia menyoroti bagaimana ruang publik yang seharusnya menjadi tempat untuk berdiskusi dan bertukar pikiran, telah berubah menjadi karena monopoli kekuasaan. Lebih dari sekadar kritik terhadap rezim yang sedang berkuasa, puisi ini merefleksikan kondisi batin masyarakat yang tertekan. Kegamangan, kecurigaan, ketakutan, dan kelesuan merasuki jiwa-jiwa yang terhimpit. Namun, di tengah segala keputusan itu, penyair tetap menanamkan harapan akan perubahan dan persaudaraan. Ia percaya bahwa kebenaran pada akhirnya akan muncul kembali, meskipun kini tertindas. Dalam puisi ini, pentingnya nilai kemanusiaan di tengah situasi yang tidak manusiawi juga disorot. WS Rendra mengingatkan kita bahwa meski berada dalam kondisi terburuk, kita tetap manusia yang memiliki hak untuk berpikir, berpendapat, dan berekspresi. Ia mengajak kita untuk merenungkan kembali makna kebebasan dan kemanusiaan, sekaligus berani melawan ketidakadilan. "Aku Tulis Pamflet Ini" bukan sekadar puisi, melainkan seruan untuk bangkit dan berjuang. Dengan metode penelitian kualitatif berbasis studi pustaka, kajian ini menunjukkan bahwa puisi ini tidak hanya mencerminkan realitas sosial-politik zamannya, tetapi juga tetap relevan dalam perjuangan kebebasan berekspresi hingga kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansah, R. (2018). Dominasi Kaum Penguasa Terhadap Kelas Pekerja Dalam Novel Anak Rantau Karya Ahmad Fuadi (Kajian Hegemoni Antonio Gramsci). *Jurnal Sastra Indonesia*. Vol. 01 No. 01
- Dani, F. R., & Suseno, S. (2023). Hegemoni Gramsci dalam Novel Kubah Karya Ahmad Tohari.



- Dau, J. G., Kely, J. S., & Kurniawan, E. D. (2023). Analisis Gaya Bahasa dalam Puisi Aku Tulis Pamflet Ini Karya WS Rendra. *Jurnal Sastra Indonesia*, 12(2), 127-137.
- Kharisma, V. (2018). Hegemoni Negara Terhadap Warga Etnis Tionghoa dalam Novel Dimsum Terakhir Karya Clara Ng. *Jurnal Sapala*, 5(1), 1-9.
- Lapangan*. Bandung: Digital Library UIN Sunan Gunung Djati
- Mahadi, M.A (2020). Praktik Hegemoni dalam Novel Orang-Orang Proyek Karya Ahmad Tohari (Kajian Hegemoni Gramsci). *Bapala*, 7(1).
- Mansur, Y. (2017). Hegemoni dalam novel Berkisar Merah Karya Ahmad Tohari (Suatu Kajian Hegemoni Antonio Gramsci). Universitas Negeri Makassar
- Oematan, R., Fallo, J. D., & Isu, R. J. (2022). Perlawanan Hegemoni Kekuasaan Dalam Puisi Diponegoro, Aku Tulis Pamflet Ini, Kita Pemilik Sah Republik Ini, Perlawanan, Teratai. *Ciencias: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 5(2), 54-59.
- Oematan, R., J. D. Fallo, and R. J. Isu. 2022. "Perlawanan Hegemoni Kekuasaan Dalam Puisi Diponegoro, Aku Tulis Pamflet Ini, Kita Pemilik Sah Republik Ini, Perlawanan, Teratai." *Ciencias: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan* 5(2):54–59.
- Rendra, W.S. (1993). *Aku Tulis Pamflet Ini*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Safitri, L. S. (2019). Hegemoni Pemerintah Dalam Antologi Puisi Sesobek Buku Harian Indonesia Karya Emha Ainun Najib. *SENASBASA (Seminar Nasional Bahasa dan Sastra)*, 3(2), 571-579. E-ISSN 2599-0519.
- Sarwono, J. (2010). Pengertian dasar structural equation modeling (SEM). *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis Ukrida*, 10(3), 98528.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wekke, Suardi, dkk. (2019). *Metode Penelitian Ekonomi Syariah* Yogyakarta: Gawe Buku.
- Darmalaksana, Wahyudin. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustakadan Studi*
- Wulandari, I. (2021). Hegemoni dalam Novel Sekali Peristiwa di Banten Karya Pramoedya Ananta Toer (Pendekatan Antonio Gramsci). Universitas Brawijaya.